

KEPEMIMPINAN ABU DAUD BEUREU'EH DALAM MEWUJUDKAN KEMERDEKAAN INDONESIA

Heri Fajri⁽¹⁾, Cut Nufus Putri Ismanita⁽²⁾, Muhammad Zaini⁽³⁾

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Universitas Jabal Ghafur, Sigli

e-mail: herifajriunigha@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47647/jsh.v6i2.2263>

ABSTRACT

Abu Daud Beureu'eh was a cleric and politician who fought during the Dutch and Japanese colonial era until after Indonesian independence. This study aims to (1) analyze the history of Abu Daud Beureu'eh's leadership, (2) analyze the role of Abu Daud Beureu'eh in realizing independence and (3) analyze the leadership style of Abu Daud Beureu'eh who is described as a charismatic Acehnese cleric, respected by many people. The research method used is a qualitative research method that is historical in nature. Data collection techniques used are observation, interviews, literature studies and documentation in the form of documents related to the leadership role of Abu Daud Beureu'eh. The results of this study show that (1) the history of Abu Daud Beureu'eh's leadership in the world of politics and his position as a fighter had been proven before independence, he founded an organization in Aceh on May 5, 1939 called PUSA (All Indonesian Ulama Association) which aimed to bring together all ulama to have the same thoughts or understanding. The PUSA organization tried to implement and apply teachings in accordance with the teachings of the Qur'an and Hadith. (2) Abu Daud Beureu'eh played a very important role in the turmoil in Aceh, for example during the Dutch colonial era he led armed forces against the Dutch and Japanese who were colonizing Aceh in 1942 AD to 1945 AD, leading the mujahideen troops so that on September 1, 1947 Abu Daud Beureu'eh was appointed as the military governor of Aceh, Langkat and Tanah Karo with the rank of general manyor. On January 1, 1950 he was appointed as the governor of Aceh province. (3) Abu Daud had an extraordinary leadership style, namely military leadership style, charismatic leadership, autocratic leadership and democratic leadership. In his leadership Abu Daud was considered a tenacious cleric, Head of the Religious Affairs Office, military governor for the Aceh, Langkat and Tanah Karo regions, and the Supreme Advisory Council

KEYWORDS: ROLE, ABU DAUD BEUREUE'EH, INDEPENDENCE

1. PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan kekuatan aspirasional, kekuatan semangat, dan kekuatan moral yang kreatif, yang mampu mempengaruhi para anggota untuk mengubah sikap, sehingga mereka searah dengan kemauan dan aspirasi pemimpin. Padahal semestinya pemimpin merupakan

sosok yang menjadi teladan panutan bagi yang dipimpinnya. Kepemimpinan itu mempunyai sifat, kebiasaan, temperamen, watak dan kepribadian sendiri yang unik khas sehingga tingkah laku dan gayanya yang membedakan dirinya dari orang lain. Gaya atau *style* hidupnya ini pasti akan mewarnai perilaku dan tipe kepemimpinannya.

Sehingga dapat memunculkan beberapa tipe kepemimpinan. Misalnya tipe-tipe kharismatik, paternalistik, militeristik, otokratis, dan demokratis (Mulyono, 2018).

Kepemimpinan yang baik adalah pemimpin yang mampu membangun nilai dan norma bersama kelompok yang dia ayomi dimana orang tersebut berkiprah. Nilai penting yang ada dalam organisasi sebagai acuan Bergeraknya seluruh anggota organisasi kearah pencapaian tujuan bersama dari kelompok tersebut. Dalam suatu Kehidupan di masyarakat selalu muncul seorang pemimpin yang dapat mempengaruhi dan mengarahkan perilaku anggota masyarakat ke arah tujuan tertentu. Begitu juga dalam lembaga pendidikan selalu dimunculkan seorang pemimpin yang mampu menggerakkan dan mempengaruhi anggotanya, sekaligus sebagai wakil sekaligus panutan dari anggota tersebut dalam hubungannya dengan pihak luar. Dalam usaha untuk memenuhi harapan, pemimpin menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya dan memanfaatkan lingkungan serta potensi yang dimiliki dalam organisasi yang dikelola (Kariyadi, 2017).

Kepemimpinan dalam Islam begitu penting sehingga mendapat perhatian yang begitu besar. Begitu pentingnya kepemimpinan mengharuskan setiap perkumpulan untuk memiliki pemimpin, bahkan perkumpulan dalam jumlah kecil pun. Nabi Muhammad bersabda yang artinya: "Dari Abu Sa'id dari Abu Hurairah bahwa kedunya berkata, Rasulullah Saw bersabda: Apabila tiga orang keluar bepergian, hendaklah mereka menjadikan salah satu sebagai pemimpin" (HR. Abu Daud). Kepemimpinan muncul bersama-sama adanya peradaban manusia yaitu sejak zaman nabi-nabi dan nenek moyang manusia (Khumaini & Wiranata, 2019).

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kesenian, Agama dan budaya yang beragam, keberadaannya terus bertahan dan dilestarikan oleh masyarakat baik secara individu maupun kelompok. Aceh bukanlah daerah yang baru tetapi Aceh adalah negara berdaulat jauh sebelum Indonesia merdeka dan mempunyai tatanan hukum seperti yang dikenal sekarang. (A. Abubakar & H Zulkarnain Lubis, 2019). Aceh juga dikenal daerah Kerajaan Islam terbesar di dunia ini. Dikenalnya kehebatan Aceh oleh manca dunia tak lepas dari kontribusi dan peran ulama yang bermanfaat untuk Aceh, Ulama Aceh memimpin dengan gaya kepemimpinan berlandaskan syariat Islam salah satunya adalah Abu Daud Beureu'eh (Paisal, 2021).

Abu Daud Beureu'eh mengalami beberapa zaman seperti zaman penjajahan Belanda dan Jepang, zaman kekuasaan uleebalang, zaman kemerdekaan, dan zaman gerakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Keahliannya tidak hanya dalam bidang ilmu agama, tetapi dalam bidang pendidikan, politik, bangunan, pertanian, dan irigasi. Pada madrasah diajarkan bahasa Arab, bahasa Inggris, dan ilmu politik selain berbagai disiplin ilmu agama dan umum yang relevan sesuai dengan perkembangan zaman. Diantara Lembaga-lembaga pendidikan yang pernah didirikan oleh Muhammad Daud Beureu'eh antara lain: Dayah di Usi Meunasah Dayah, Madrasah Jamiyyah Diniyyah di Garot tahun 1930, Madrasah Jamiyyah di Pidie, dan Madrasah Normal Islam di Bireun pada tahun 1939 (Saleh, 2016).

Abu Daud Beureu'eh tergolong ulama modernis yang memiliki sejumlah ide dan pemikiran politik, Konsistensinya terhadap penegakan syariat Islam dimulai dari sejak dakwah pada masa muda, sampai di awal masa revolusi. Abu Daud Beureu'eh memberikan pandangan bahwa Indonesia sepatutnya berasaskan Islam, Ideologi tersebut disampaikan beliau ketika Presiden Soekarno bertemu dengan Teungku Daud Beureueh dalam muhibahnya Juni

1948, beliau berpesan agar selepas perang kemerdekaan Aceh diberi kebebasan menjalankan syariat Islam, dan Soekarno mengiyakannya. Namun pada tahun 1953 Soekarno melanggar perjanjian itu dan mengatakan "Indonesia adalah negara nasional yang berideologi Pancasila, dan bukan sebuah negara teokrasi dengan haluan agama tertentu.

Tokoh Daud Beureu'eh digambarkan sebagai seorang ulama Aceh yang kharismatik dan disegani oleh banyak orang. Beliau juga terlibat sebagai tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, akan tetapi pada masa orde baru beliau dilumpuhkan oleh pemerintah, dipenjara dan akhirnya meninggal dalam keadaan buta padahal jika kita tinjau Abu Daud Beureu'eh berperan banyak terhadap Indonesia di dalam pergolakan-pergolakan di Aceh, misalnya ketika zaman penjajahan belanda beliau memimpin pasukan bersenjata melawan Belanda hal ini membuat peneliti menarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peran Kepemimpinan Abu Daud Beureu'eh Dalam Mewujudkan Kemerdekaan Indonesia".

Kepemimpinan adalah rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diterapkan. Dalam menjalankan kepemimpinannya, seseorang pemimpin memiliki gaya-gaya tersendiri. Gaya (*style*) adalah suatu cara berperilaku yang khas dari seorang pemimpin terhadap para anggota kelompoknya (Sukatin, 2023).

Gaya kepemimpinan juga diartikan sebagai cara seorang pemimpin mempengaruhi perilaku bawahannya, membuat mereka mau bekerja sama dan melakukan pekerjaan yang produktif untuk mencapai tujuan organisasi. Gaya

kepemimpinan mencakup tentang bagaimana seseorang bertindak dalam konteks organisasi tersebut, maka cara termudah untuk membahas berbagai jenis gaya (Mariam, 2009).

Muhammad Daud yang kemudian terkenal dengan nama besar Teungku Muhammad Daud Beureu'eh pada umumnya kebanyakan orang Aceh memanggil beliau dengan panggilan (Abu Beureu'eh), yang lahir di kampung Beureu'eh Meunasah Lueng Sagoe, Kecamatan Mutiara, Kabupaten Pidie, Aceh. Beliau juga terkenal dengan keulamaannya sebagai salah satu ulama besar Aceh, dan beliau juga merupakan tokoh kontroversial yang terkenal di mata masyarakat Aceh bahkan seluruh Indonesia kala itu. Didalam perjuangannya mengibarkan dan menegakan nilai-nilai Islam di Aceh, karena rasa ketidapuasannya terhadap pemerintahan Soekarno (Alasin, 2020)

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan jenis penelitian ini adalah pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah merupakan salah satu penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan penyebab, pengaruh, atau perkembangan kejadian yang mungkin membantu dengan memberikan informasi pada kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian (H. R. Abubakar, 2021) yang akan datang langkah-langkah dalam penelitian sejarah sebagai berikut:

Heuristik (pengumpulan data) adalah teknik atau cara-cara untuk menemukan sumber yang bisa didapat melalui studi kepustakaan, pengamatan secara langsung di lapangan (jika memungkinkan), melalui interview untuk sejarah kontemporer. Pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi kepustakaan terkait Abu Daud Beureu'eh, wawancara dan pengamatan secara langsung di Kabupaten Pidie.

Kritik (Verifikasi) merupakan kemampuan

menilai sumber-sumber sejarah yang telah dicari (Ditemukan). Kritik sumber sejarah meliputi kritik ekstern dan kritik intern.

Interpretasi (penafsiran) adalah menetapkan makna dan saling hubungan antara fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi diperlukan agar data yang mati bisa bicara atau mempunyai arti. Suatu peristiwa sejarah bisa ditafsirkan ulang oleh orang lain. Penafsiran yang berkaitan tentang fakta-fakta sejarah mungkin saja terjadi, tergantung dari sudut pandang mana seseorang melihat peristiwa (Alian, 2012).

Historiografi (Penulisan Sejarah) adalah proses penyusunan fakta-fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam sebuah bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, sejarawan harus sadar bahwa tulisan itu bukan hanya sekedar untuk kepentingan dirinya, tetapi juga untuk dibaca orang lain (Amelia Sari, 2021).

3. HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di lapangan, maka dapat penulis deskripsikan sebagai berikut:

Teungku Muhammad Daud Beureu'eh dilahirkan di Beureunuen desa Beureu'eh, 23 September 1899. Beliau adalah seorang ulama, pejuang kemerdekaan Indonesia dan terlibat dalam sejarah kontroversial pemberontakan rakyat Aceh terhadap kepemimpinan Soekarno pada masa Orde Lama. Yang Nama kecilnya Muhammad Daud, Di Tambahkan "Beureu'eh" di belakang namanya menunjukkan desa tempat kelahiran beliau,

yaitu desa Beureu'eh, Kecamatan Mutiara, kabupaten Pidie.

Ayah Abu Daud Beureu'eh bernama Teungku Ahmad (keuchik Ahmad) yang merupakan keturunan Pattani dan ibunya bernama Tjuet Manyak. Tahun 1914 Abu Daud Beureu'eh melepas masa lajangnya dengan menikah dengan seorang janda anak saudara kandung ayahnya sendiri. Menurut Muhammad Adam (56) Abu Daud memiliki 3 orang istri, istri pertama yang bernama Halimah yang memiliki 7 anak berasal dari Usi Meunasah Dayah Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie. Istri kedua Abu Daud bernama Hj. Asma juga seorang janda yang memiliki 5 orang anak yang berasal dari Paleu Kabupaten Pidie. Dan istri terakhir Abu Daud bernama Cut Nyak Asiah yang berasal dari kampung Beureu'eh Kecamatan Mutiara dan Abu Daud Beureu'eh memiliki anak angkat yang bernama Ustad Maimun.

Sejarah kepemimpinan Abu Daud Beureu'eh dalam dunia politik dan posisinya sebagai pejuang sudah dibuktikannya sebelum kemerdekaan, beliau mendirikan sebuah organisasi di Aceh pada tanggal 5 Mei 1939 yang dinamakan PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Indonesia) yang bertujuan menghimpun seluruh ulama untuk memiliki pemikiran atau paham yang sama. Organisasi PUSA berusaha menerapkan serta menerapkan ajaran sesuai dengan ajaran dengan Al-Qur'an dan hadist. Pada saat ini Daud Beureu'eh menampilkan dirinya sebagai orang kuat di Aceh.

Abu Daud Beureu'eh diangkat oleh presiden Soekarno atas jasanya sebagai DPA RI di Aceh, beliau berhasil mempersatukan laskar-laskar rakyat menjadi tentara nasional. Setelah itu Daud Beureu'eh di angkat oleh wakil presiden Mohammad Hatta sebagai gubernur militer untuk

daerah Aceh. Akhirnya Daud Beureu'eh menetap di kampung halamannya yaitu Beureu'eh, Beureunueun Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie sampai tahun 1987. Wafat di kampung halamannya sendiri yaitu Gampong Beureu'eh pada tanggal 10 Juni 1987 dalam usia 88 tahun, pada saat itu Abu Daud wafat dalam keadaan buta dan lumpuh. Dan Abu Daud Beureu'eh dimakamkan secara sederhana di halaman sebelah Barat Masjid Baitul A'la Lil Mujahidin yang didirikannya sendiri dan dikelola oleh Yayasan Baitul A'la Lil Mujahidin yang didirikan oleh Daud Beureu'eh.

Peranan Abu Daud Beureueh dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia.

Abu Daud Beureueh adalah seorang pahlawan dari Aceh yang berjuang melawan penjajah yang berasal dari tanah daerah Aceh Kabupataen Pidie, yang memiliki watak yang sangat keras dan ulet serta berperan penting untuk kemerdekaan Indonesia, diantara perannya adalah sebagai berikut:

1. Abu Daud Beureu'eh memegang peranan yang penting sekali di dalam pergolakan-pergolakan di Aceh, misalnya ketika zaman penjajahan belanda beliau memimpin pasukan bersenjata melawan Belanda dan Jepang yang sedang menjajah Aceh pada tahun 1942 Masehi hingga 1945 Masehi.
2. Menjadi komandan pasukan mujahidin yang gagah berani mengayomi muslim Aceh, menentang kafir penjajahan sehingga pada tanggal 1 September 1947 Abu Daud Beureu'euh di angkat sebagai gubernur militer Aceh, Langkat dan tanah karo dengan pangkat jendral manyor yang dikemukakan oleh

Nurdin(55).

3. Pasca memimpin gubernur militer untuk wilayah Aceh, Langkat dan tanah karo pada tanggal 1 januari 1950 beliau diangkat menjadi gubernur provinsi Aceh.

Setelah beberapa tahun menjabat sebagai gubernur provinsi Aceh, Terjadi kontroversi antara pemerintah Aceh dengan Indonesia karena Abu Daud Beureu'euh tidak mau bertugas sebagai penasehat di kementerian dalam negeri akhirnya dengan keputusan preseiden, Abu Daud Beureu'euh diberhentikan sebagai gubernur dan memulai pemberontakan di Aceh yaitu pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia di Aceh.

Gaya Kepemimpinan Abu Daud Beureueh.

Berdasarkan wawancara dengan informan yang dilakukan penulis di Desa Beure'eh kecamatan Mutiara dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Rusli (62) mengatakan Abu Daud Beureu'eh dalam kehidupan Masyarakat dianggap kepribadian sebagai magnit yang menyebabkan berhasil dalam memimpin ummat. Gaya kepemimpinan Abu Daud Beureu'eh dalam mewujudkan kemerdekaan Indonesia dibagi menjadi gaya kepemimpinan otokratis, gaya kepemimpinan militeristis, paternalis, demokratis dan kharismatik. di mana Abu Daud Beureu'eh pernah menjabat sebagai Dewan Pertimbangan Agung, Gubernur Militer, Komite Nasional Indonesia dan seorang ulama mordenis.

4. HASIL PEMBAHASAN

Kesimpulan hasil penelitian ini Abu Daud Beureu'eh, memiliki beberapa gaya kepemimpinan sebagai berikut:

Gaya otokratis.

Kepemimpinan otokratis Muhammad Daud Beureu'eh dibuktikan dengan menduduki jabatan

yang strategi di beberapa organisasi. Daud Beureu'eh menjabat sebagai ketua PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Indonesia) yang bergerak dibidang Pendidikan, sosial dan keagamaan.

Gaya militeristis

Kepemimpinan Abu Daud Beureu'eh bisa dilihat selama masa revolusi, beliau memiliki peranan dan kepemimpinan militer yang cukup dominan. Terbukti dengan jabatan yang pernah beliau sandang yaitu sebagai gubernur militer untuk daerah Aceh, Langkat, dan tanah Karo.

Gaya paternalis

Berdasarkan hasil surver dilapangan terlihat sebuah bukti bahwa Abu Daud Bereu'eh merupakan pemimpin yang paternalis dikarenakan kondisi rumah beliau tidak seperti pemimpim pada umumnya. Hal ini membuktikan bahwa Abu Daud Beureu'eh lebih mementingkan Masyarakat dibandingkan dirinya sendiri seperti yang dikemukakan oleh Halimah (70) "inilah rumah Abu Daud Beureu'eh pemimpin yang tidak mementingkan dirinya sendiri rela mengorbankan harta bendanya demi Masyarakat.

Gaya demokratis

Kepemimpinan demokratis Abu Daud Beureu'eh dalam bidang ekonomi beliau mengajak Masyarakat menggarap tanah seperti sawah dan kebun. Dengan hal tersebut membuat Masyarakat dapat hidung tenang dengan hasil usahanya.

Gaya kharismatik

Kepemimpinan kharimatik Daud Beureu'eh sudah terlihat semenjak beliau beranjak dewasa, Daud beru'eh menasbiskan dirinya menjadi ulama reformasi dengan membentuk

Madrasah, Sa'adah Abidiyah, dan Lembaga-lembaga yang pernah didirikan oleh Daud Bereu'eh antara lain: Dayah Usi Madrasah Jam'iyah di Garot tahun 1930, Madrasah Jam'iyah di Pidie dan Madrasah : normal islam di Bireun pada tahun 1939

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, A., & H Zulkarnain Lubis, M. H. (2019). Hukum Jinayat Aceh.Prenada Media.
- Abubakar, H. R. (2021). Pengantar metodologi penelitian. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Alasin, R. P. (2020). Peran Daud Beureueh Dalam Perjuangan Kemedekaan Indonesia [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Alian, A. (2012). Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian. Jurnal Pendidikan Dan Kajian Sejarah (Criksetra), 2(2)
- Amelia Sari, U. (2021). Sma Titian Teras Abdurrahman Sayoeti Tahun 1994-2012 [Phd Thesis]. Universitas Jambi.
- Aprilia, M. S., Alvionita, I., Khoiri, M., Abrori, M. F., & Amalia, Y. (2021). Implementasi Gaya Kepemimpinan Menggunakan Tipe Paternalistik Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia. Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan, 13(1), 41–54.
- Bahar, I. N. (2008). Hubungan antara gaya kepemimpinan Atasan otoriter dengan burnout.
- Baharun, H. (2017). Peningkatan kompetensi guru melalui sistem kepemimpinan kepala madrasah. At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, 6(1), 1–26.

- Berutu, A. G. (2016). Penerapan syariat Islam Aceh dalam lintas sejarah. *Istinbath: Jurnal Hukum*, 13(2), 163–187.
- Hidayat, R., Alam, A. S., & Syamsu, S. (2018). Analisis Tipe Kepemimpinan Aras Tammauni di Kabupaten Mamuju Tengah. *JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik)*, 46–59.
- Kariyadi, D. (2017). Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 86–96.
- Khumaini, F., & Wiranata, R. R. S. (2019). Kepemimpinan dalam pendidikan Islam. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 1–17.
- Mariam, R. (2009). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kepuasan Kerja Karyawan Sebagai Variabel Intervening Studi Pada Kantor Pusat PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero) [PhD Thesis]. program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Mattayang, B. (2019). Tipe dan gaya kepemimpinan: Suatu tinjauan teoritis. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 2(2), 45–52.
- Muhajir, A. (2016). Politik Daud Beureueh Dalam Gerakan Di/Tii Aceh. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 4(1).
- Muhajir, N. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. Reka Sarasin, Yogyakarta).
- Mulyono, H. (2018). Kepemimpinan (leadership) berbasis karakter dalam peningkatan kualitas pengelolaan perguruan tinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 290–297.
- Nurhabib, F. (2022). *Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an* [PhD Thesis]. IAIN Ponorogo.
- Paisal, J. (2021). Peran Ulama dalam Masyarakat Aceh dari Masa Kemasa. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 89–104.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Saleh, M. (2016). *Pesan-pesan Edukatif tgg. Muhammad Daud Beureueh Abubakar, A., & H Zulkarnain Lubis, M. H.* (2019). *Hukum Jinayat Aceh*. Prenada Media.
- Abubakar, H. R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Alasin, R. P. (2020). *Peran Daud Beureueh Dalam Perjuangan Kemedekaan Indonesia* [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Alian, A. (2012). *Metodologi Sejarah dan Implementasi dalam Penelitian*. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Sejarah (Criksetra)*, 2(2).
- Amelia Sari, U. (2021). *Sma Titian Teras Abdurrahman Sayoeti Tahun 1994-2012* [Phd Thesis]. Universitas Jambi.

- Aprilia, M. S., Alvionita, I., Khoiri, M., Abrori, M. F., & Amalia, Y. (2021). Implementasi Gaya Kepemimpinan Menggunakan Tipe Paternalistik Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(1), 41–54.
- Bahar, I. N. (2008). Hubungan antara gaya kepemimpinan Atasan otoriter dengan burnout.
- Baharun, H. (2017). Peningkatan kompetensi guru melalui sistem kepemimpinan kepala madrasah. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 6(1), 1–26.
- Berutu, A. G. (2016). Penerapan syariat Islam Aceh dalam lintas sejarah. *Istinbath: Jurnal Hukum*, 13(2), 163–187.
- Hidayat, R., Alam, A. S., & Syamsu, S. (2018). Analisis Tipe Kepemimpinan Aras Tammauni di Kabupaten Mamuju Tengah. *JAKPP (Jurnal Analisis Kebijakan & Pelayanan Publik)*, 46–59.
- Kariyadi, D. (2017). Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 86–96.
- Khumaini, F., & Wiranata, R. R. S. (2019). Kepemimpinan dalam pendidikan Islam. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 1–17.
- Mariam, R. (2009). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Kepuasan Kerja Karyawan Sebagai Variabel Intervening Studi Pada Kantor Pusat PT. Asuransi Jasa Indonesia (Persero) [PhD Thesis]. program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Mattayang, B. (2019). Tipe dan gaya kepemimpinan: Suatu tinjauan teoritis. *JEMMA (Journal of Economic, Management and Accounting)*, 2(2), 45–52.
- Muhajir, A. (2016). Politik Daud Beureueh Dalam Gerakan Di/Tii Aceh. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 4(1).
- Muhajir, N. (1996). Metode Penelitian Kualitatif (Cet. Reka Sarasin, Yogyakarta).
- Mulyono, H. (2018). Kepemimpinan (leadership) berbasis karakter dalam peningkatan kualitas pengelolaan perguruan tinggi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 290–297.
- Nurhabib, F. (2022). Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an [PhD Thesis]. IAIN Ponorogo.
- Paisal, J. (2021). Peran Ulama dalam Masyarakat Aceh dari Masa Kemasa. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 89–104.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Saleh, M. (2016). Pesan-pesan Edukatif tdk. Muhammad Daud Beureueh. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 16(2), 242–254.

Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.

Syahril, S. (2019). Teori-teori kepemimpinan. Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan, 4(02), 208–215.